

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Amerika Serikat merupakan Negara Super Power tunggal sejak berakhirnya perang dingin dengan Uni Soviet. Keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1990 membuat Amerika memiliki kekuatan dominan di dunia baik berupa politik, ekonomi dan militer. Amerika juga merupakan salah satu dari lima Negara didunia yang memiliki Hak Veto di dewan keamanan PBB. Dengan adanya hak veto yang dimiliki PBB, Amerika Serikat dapat mempengaruhi setiap kebijakan dalam resolusi PBB. Dalam menentukan setiap kebijakannya, Amerika selalu dipengaruhi oleh interest dari Negara Amerika serta pertimbangan sosok Presiden di dalam Amerika yang menjadi aktor terpenting dalam pengambilan keputusan di Amerika.

Sejak ditandatanganinya deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat pada 1776 hingga saat ini, Amerika telah memiliki 45 Presiden. Dari ke-45 Presiden yang memimpin Amerika Serikat, sosok George W Bush memiliki peranan yang penting. George W. Bush merupakan anak tertua dari George Herbert Walker Bush. George Herbert Walker Bush adalah seorang politisi amerika yang menjabat sebagai presiden ke-41 AS. (1989–93). Terpilihnya George W. Bush menjadi presiden ke-43 Amerika Serikat membuat Bush menjadi salah satu penentu kebijakan Amerika Serikat yang paling berpengaruh. Banyak butir-butir kebijakan dari Bush yang

mempengaruhi keadaan dunia. Salah satu kebijakan Bush yang paling menonjol ialah sikap Bush yang selalu mendukung Israel dalam setiap tindakan Israel, seperti dukungan terhadap Israel di mata dunia dengan menyatakan wilayah Negara Israel harus dilihat pada kondisi yang sekarang dimana wilayah Israel adalah wilayah yang dihuni oleh para bangsa Israel (yahudi).

Sejak tahun 1948 Israel merupakan Negara merdeka yang banyak menuai pro dan kontra dalam dunia Internasional. Amerika merupakan Negara yang paling berperan penting dalam pendirian Negara Israel hal tersebut dibuktikan dengan cara Amerika Serikat membantu eksodus Bangsa Yahudi ke Palestina pasca berakhirnya perang dunia II. Hubungan antara Amerika dan Israel menjadi semakin erat setiap tahunnya meskipun presiden Amerika silih berganti. Amerika Serikat tidak pernah melepaskan backing dan intervensinya dalam setiap permasalahan Israel meskipun, dunia Internasional banyak mengecam dan mengutuk Israel.

Salah satu Isu yang paling fenomenal dalam hubungan internasional yaitu belum berakhirnya konflik antara palestina dengan Israel. Konflik antara Palestina dan Israel hingga saat ini masih terus berlanjut dari awal pertama terbentuknya Negara Israel. Konflik antara kedua belah pihak ini didasari oleh konflik wilayah. Pada saat pertamakali terjadinya eksodus Israel ke tanah Palestina dengan bantuan Amerika Serikat, Israel bersifat ekspansionis dan tidak bersifat asimilasi dengan warga Palestina (Husaini, 2005). Pecahnya perang antara Palestina dan Israel dalam perebutan tanah Israel mendapatkan sorotan dunia. Israel yang dianggap brutal dan tidak menuruti aturan perang serta melanggar hukum humaniter tidak pernah berhenti

untuk melakukan perang dengan Palestina meskipun dunia internasional telah menyerukan agar Israel dapat berdamai dengan Palestina.

Dunia internasional sangat mengharapkan adanya veto dari dewan keamanan PBB dalam konflik Israel-Palestina agar segera tercapai jalan damai. Namun Amerika selalu memveto balik agar Israel terus melakukan agresi ke Palestina. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Israel yang dipandang pro, sesungguhnya telah menjadi salah satu pemandangan umum di dunia Internasional. Di dalam negeri Amerika Serikat dalam membuat kebijakan luar negeri, para pejabat terkait khususnya Presiden selalu berpegang teguh pada doktrin IsraelFirst, yang menjadi dasar utama kebijakan luar negeri Amerika khusus untuk kawasan Timur Tengah yang fungsinya tidak lain dan tidak bukan untuk mendukung dan melindungi kepentingan Israel. Salah satu contoh nyatanya adalah ketika Presiden Clinton menjatuhkan veto terhadap rancangan resolusi DKK PBB yang mengecam Israel. Alasan Amerika pada saat itu adalah karena resolusi DKK PBB tersebut tidak sejalan dengan prinsip perdamaian Timur Tengah, dimana proses perdamaian agar sepenuhnya dilakukan secara langsung oleh Arab dan Israel tanpa campur tangan dari DKK PBB (Winingsih, 2009). Pada masa Bill Clinton, Amerika menawarkan sebuah pemberian dana pada saat presiden Amerika tersebut melakukan lawatannya ke Israel pada bulan Mac 1996. Presiden Clinton menawarkan sebanyak AS\$ 100 juta dalam bantuan untuk kegiatan anti-keganasan Israel, peruntukan AS\$ 200 juta untuk sistem anti-peluru berpandu Arrow dan lebih kurang AS\$ 50 juta untuk senjata anti-peluru berpandu laser. Selain itu, pada masa Bill Clinton, selain dia menentang resolusi

dewan PBB dalam memveto tindakan Israel, Bill masih memberikan sebuah jalan bagi perdamaian Israel-Palestina dengan diselenggarakannya OSLO Accord¹, meskipun perjanjian tersebut hingga sekarang banyak dilanggar oleh Israel. Dalam hal ini Amerika dibawah kepemimpinan Bill Clinton masih bersedia ikut campur tangan secara langsung guna perdamaian Israel-Palestina. Selain OSLO Accord, pada masa kepemimpinan Bill Clinton, Amerika juga memfasilitasi perjanjian Camp David tahun 2000 yang berisikan terbentuknya pemerintahan Otoritas Palestina yang membawahi Jalur Gaza dan Tepi Barat. Di bawah perjanjian ini Palestina mulai mendapat wewenang memerintah di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Palestina bahkan sudah bisa membentuk perangkat pemerintahan, kepolisian, parlemen, dan institusi pemerintahan lain.

Sejak terpilihnya Bush sebagai presiden ke-43 di Amerika menggantikan Bill Clinton, kebijakan Amerika menjadi semakin pro Israel. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan Bush dalam telah mengeluarkan banyak kebijakan politik khususnya dalam negeri untuk membantu menanggulangi krisis ekonomi dan politik Israel. Amerika Serikat selalu memberikan kucuran dana bagi Israel sejak berdirinya Negara Israel, Israel juga menjadi Negara yang mendapatkan bantuan dana sebesar \$124,3 trilyun hingga masa kepemimpinan George W. Bush (Sharp, 2014) selain itu Presiden Bush mengatakan, Amerika akan terus terlibat langsung dalam proses perdamaian Israel-Palestina hal ini dikatakannya di gedung putih hari ini setelah bertemu dengan

¹Perjanjian Damai Oslo atau secara rasminya disebut "Perisytiharan Prinsip-Prinsip Persediaan Pemerintahan Sendiri Secara Sementara" ialah satu batu tanda dalam penyelesaian konflik Israel-Palestina.

presiden Palestina mahmud Abbas dan PM Israel Ehud olmerth. Dalam pidato itu Presiden Bush mrnyatakan bahwa Amerika akan membantu Israel dan Palestina dalam menyusun kerangka negara Palestina yang akan hidup berdampingan dengan Israel. karena itu penting bagi dunia internasional untuk mendukung kedua pemimpin Israel dan Palestina. Amerika tidak menyatakan akan menghentikakan agresi Israel melainkan hanya membantu perundingan dimana selayaknya kita ketahui hasil perundingan selalu di Veto oleh Amerika dan di kembalikan ke Israel.

Selain itu Amerika pada masa Bush mengeluarkan resolusi yang mengenyampingkan hak-hak rakyat Palestina terhadap seperti resolusi Amerika yang terus mengecam aksi perlawanan rakyat Palestina terutama aksi bom syahid. Mereka juga telah memasukan Jihad Islami, Hamas, Hizbullah dan hampir semua pergerakan perlawanan Palestina dalam daftar organisasi teroris internasional yang akan diperangi oleh Amerika. Selain itu, mereka juga menangkap puluhan warga arab yang bermukim di Amerika sejak puluhan tahun silam. Di antara mereka yang ditangkap adalah DR Sami Al Aryan yang berasal dari Palestina dengan tuduhan mendukung gerakan perlawanan Palestina baik politik ataupun dukungan financial. Selain itu Amerika juga sering kali menggunakan hak vetonya di DK PBB untuk menjegal semua resolusi Dewan yang merugikan Israel walaupun resolusi itu hanya sebatas mengutuk tindakan Israel terhadap rakyat Palestina dan Lebanon pada masa tahun itu (John J. Mearsheimer; Stephen M. Walt, 2019).

Pada tanggal 29 Maret 2002, terjadi serangan bersenjata antara Israel dan Palestina. Israel yang pada saat itu memberikan serangan secara militer ke Jalur Gaza

dan pada markas besar PLO (Palestina Liberation Organization), tindakan Amerika yang hanya bersifat Pasif di bawah presiden Bush memberikan stigma internasional terhadap pemerintahan Bush yang seperti memberikan lampu hijau pada setiap tindakan Israel. Pada saat DK PBB memberikan sidang terkait serangan Israel di jalur Gaza, Amerika hanya mengambil sikap abstain sendiri diantara 14 anggota DK PBB yang memberikan sikap setuju terhadap resolusi DK PBB untuk menengahi konflik Israel-Palestina. Selain konflik dengan Palestina. Amerika juga menunjukkan sikap pro-nya dengan meminimalisir ancaman yang tertuju pada Israel seperti Negara Irak. Presiden Bush memutuskan untuk menyerang Irak dengan alasan negara Saddam tersebut menyembunyikan senjata pemusnah massal dan mengancam kedamaian internasional. Padahal yang sesungguhnya adalah ambisi Bush untuk melucuti senjata Irak dengan maksud mengeliminasi ancaman militer Arab terhadap Israel karena Irak adalah satu-satunya negara Arab yang pernah menyerang Israel dengan rudal Scud sewaktu berlangsung Perang Teluk pada tahun 1991.

Amerika Serikat juga memberikan dana FMF atau (*Foreign Military Financing*) untuk Israel, kedua belah pihak sepakat bahwa Israel hanya menerima 26,3% dari dana yang diterima setiap tahunnya dan sisanya dibelanjakan di Amerika Serikat baik itu berupa barang dan jasa militer dari Amerika Serikat. Berbeda dengan Negara penerima bantuan militer lainnya harus membelanjakan bantuan tersebut di Amerika Serikat. Memorandum of Understanding ini disepakati tahun 2007 pada masa pemerintahan Bush dan diimplementasikan pada tahun 2009 sampai dengan 2018.

Lima tahun perang di Timur Tengah menanggapi kebijakan baru Amerika rezim Bush “War on Terror” telah mengubah Amerika Serikat. Orang Amerika saat ini dalam suasana buruk dan itu terutama karena perang di Timur tengah khususnya Irak. Ditambah lagi lemahnya situasi ekonomi saat ini. Situasi buruk artinya, orang-orang menilai dengan sangat kritis apa yang dilakukan presiden dan kongres. Mereka melihat, situasi di Irak sekarang memang lebih baik, tapi tetap saja perang Irak merupakan suatu kesalahan. Suasana Masyarakat Amerika pasca kebijakan Rezim Bush menebarkan War on Terror di Timur Tengah membuat rakyat Amerika sangat terpecah belah. Banyak yang merasa bersalah, malu akan perang Irak. Merasa bahwa perang itu tidak benar, bahwa rakyat mendapat informasi yang salah, dan dibiarkan larut dalam kebingungan. Lainnya berargumen, tidak jadi soal apakah Saddam memang bersalah karena membahayakan kita atau tidak. Karena kita mengirim perang ke Irak, maka kita bisa menumpas teroris di sana, tidak di sini, di Amerika. Sementara itu, keresahan umum terhadap perang, oleh masyarakat Amerika terhadap haluan anti teror Presiden Bush, diformulasikan dalam puluhan buku, film Hollywood dan lagu-lagu yang juga menjadi hits, seperti Green Day dengan Wake Me Up When September Ends dari albumnya American Idiot. Dan peneliti media menemukan semacam rasa letih akan perang yang disampaikan oleh masyarakat Amerika dengan cara yang lebih halus bukan melalui demonstrasi. (Pandangan Masyarakat AS tentang Perang Irak Terpecah, 2008)

B. RUMUSAN MASALAH

Mengapa kebijakan luar negeri Amerika Serikat di masa Bush selalu mendukung Israel ?

C. LANDASAN TEORI

Teori Persepsi

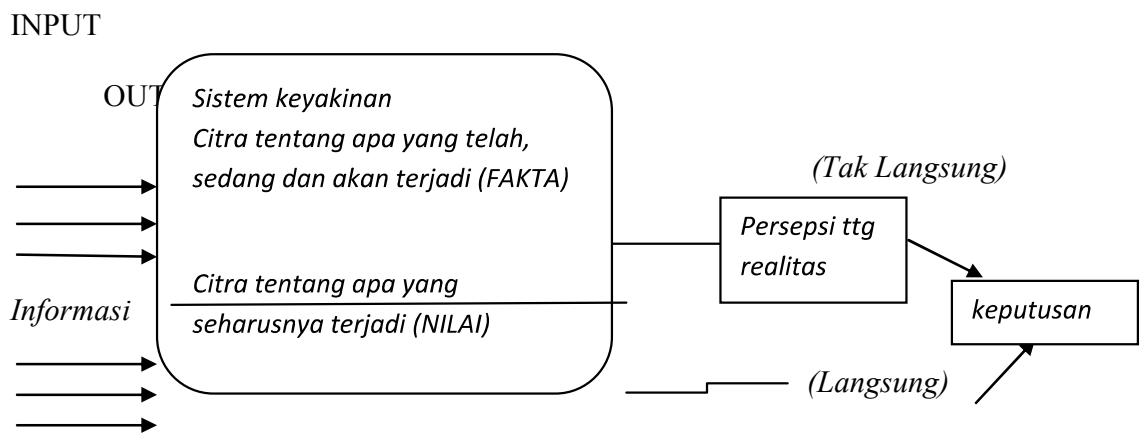
Teori persepsi versi Ole R Holsti “*keputusan luar negeri dipengaruhi oleh persepsi dari aktor pengambil kebijakan tentang fakta yang dilihat dan dikaitkan dengan nilai yang dianut*”. Didalam buku Mohtar Mas’ud yang berjudul “*Study Hubungan Internasional*” Naluri dan kepribadian adalah segi-segi individual yang statik, sedangkan persepsi atau citra yang dimiliki individu bersifat dinamik karena persepsi seringkali berubah.

Bruch Russett dan **Harvey Starr** menjelaskan tentang tahapan pertama dalam proses pembuatan keputusan luar negeri adalah timbulnya suatu situasi, yaitu timbulnya suatu masalah. Tetapi sebelum situasi itu muncul untuk ditanggapi oleh para pembuat keputusan, ada tiga hal yang terjadi. Pertama, adanya semacam stimulasi atau rancangan dari lingkungan, yang disebut “*trigger event*”. Kedua, adanya upaya untuk mempersepsi stimulasi itu. Proses ini diterapkan oleh individu untuk menyeleksi, menata, dan menilai informasi yang masuk tentang dunia sekitarnya. Ketiga, harus ada upaya menafsirkan stimulus yang telah dipersepsi itu. Persepsi dan penafsiran itu sangat tergantung pada citra yang ada dalam benak si pembuat keputusan.

Seperti yang telah kita bahas dimuka, tanggapan seseorang terhadap suatu situasi, atau suatu stimulus, didasarkan pada persepsinya tentang situasi itu. Para pembuat keputusan, seperti halnya manusia lainnya, dipengaruhi oleh berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi dan proses psikologi lain yang membentuk kepribadiannya. Seperti diagram yang telah digambarkan oleh **Ole R Holsti** mengenai persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan (*belief system*):.

GAMBAR 1.1

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



Bruch Russett dan **Harvey Starr** akan menjelaskan diagram yang telah digambarkan oleh Holsti diatas mengenai, bagaimana seseorang mempengaruhi persepsinya tentang dunia disekitarnya?. Mula-mula nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulusnya,

apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan. Kemudian, berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegangnya selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Dalam hal ini terdapat dua jenis citra, yaitu terbuka dan tertutup. Citra yang terbuka menerima semua informasi yang baru, walaupun mungkin bertentangan dengan citra yang dipegang selama ini, dan menggabungkannya dengan citra yang telah dipegang itu, bahkan jika perlu merubah citra yang sudah dianut itu agar cocok dengan kenyataan. Citra yang tertutup, karena alasan-alasan psikologi, menolak perubahan dan karenanya mengabaikan saja informasi yang bertentangan dengannya dan memilih bagian-bagian tertentu dari informasi yang masuk yang bisa dipakai untuk mendukung citra yang telah ada. Tetapi, baik terbuka maupun tertutup, citra berfungsi sebagai saringan.

Persepsi, yang didasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya, adalah proses seleksi. Sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra, atau model tentang dunia yang dianut oleh seseorang. Menurut **Holsti**, "*sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (univers) seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masalalu, masakini, dan realitas yang diharapkan di masadepan, dan preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi*". Sehingga, sistem keyakinan menjelaskan peran yang sangat penting bagi seseorang. Sistem keyakinan itu membantunya berorientasi terhadap lingkungan, mengorganisasikan persepsi sebagai penuntun tindakan, menentukan tujuan dan bertindak sebagai saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap situasi.

Menurut **Robert Jervis** dalam pengambilan keputusan dalam bidang politik luar negeri yang paling penting adalah kecenderungan para pembuat keputusan untung memandang negara-negara lain, terutama lawan atau pesaingnya, lebih bersikap bermusuhan daripada senyatanya. Persepihnya menuntut si pembuat keputusan untuk memilih informasi yang menunjukkan bahwa lawan itu bersikap bermusuhan atau menafsirkan perilaku lawan yang bermusuhan. Maka dari itu para pembuat keputusan akan cenderung mengembangkan persepsi yang berkaitan. Mereka memandang perilaku lawan sebagai tersentralisasi dan terkoordinasi, padahal mungkin saja tidak. (Mas'ud, 1998) Dengan mempunyai musuh, seseorang bisa memperoleh kepuasan dan kesadaran akan keunggulan moralnya sendiri. Kepuasan karena memiliki suatu tujuan perjuangan dan karena kebutuhan oleh perjuangan itu untuk menentang dan mengalahkan musuh, dan kepuasan karna mampu membenci dan membunuh tanpa dirisaukan oleh hati nuraninya. Dengan memiliki musuh, seseorang bisa memandang dunia dalam citra hitam putih, citra yang secara sederhana membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Ini adalah citra yang tidak menimbulkan kerisauan.

Teori ini dianggap relevan untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Presiden Amerika Serikat George W. Bush merupakan sosok Presiden yang dikenal dalam memberikan kebijakan Amerika semasa pemerintahannya selalu mendukung dan melindungi setiap langkah Israel di dunia Internasional. Kebijakan yang diberikan oleh George W. Bush yang melindungi Israel dikarenakan adanya lingkungan disekitar George W. Bush yang bersentuhan

langsung dengan Yahudi Israel, hal itu membuat George W. Bush memiliki cara berfikir dan kontrol berfikir sebagai pengambil kebijakann Amerika yang melindungi Israel. Hubungan langsung antara Bush dengan Isreal Yahudi telah terbentk sejak dini, hal ini didukung oleh fakta bahwa Dinasti Bush atau kakek dari Bush telah lama menjalin hubungan baik dengan bangsawan yahudi, selain itu lingkungan Bush di White House yang dikelilingi oleh para elite Politik Yahudi membuat setiap kebijakan Bush dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri menjadi kebijakan yang pro Yahudi Israel.

A. HIPOTESA

Dengan menggunakan teori persepsi maka dapat diambil jawaban sementara mengapa George W. Bush selalu memihak Israel karena George W. Bush dipengaruhi oleh struktur sosial lingkungan dimana lingkungan Bush dipengaruhi oleh lobi yahudi.

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Penulis menggunakan pendekatan Deskriptif dengan mencari sumber-sumber data melalui studi pustaka, jurnal, media cetak dan laporan. Pendekatan melalui pendekatan deskriptif ini akan memberikan data yang spesifik

2. Unit Analisa bersifat reduksionis, dimana unit eksplanasi bersifat lebih tinggi yakni Negara Amerika Serikat disbanding unit Analisa yakni George W Bush .

E. BATASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan sejak tahun 2001-2008 dimana pada tahun tersebut adalah tahun George W. Bush menjadi presiden Amerika Serikat.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I :Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penulisan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan

BAB II :Bab ini akan dipaparkan mengenai kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang dibuat pada masa pemerintahan George W. Bush selama menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, sehingga pengaruh politik luar negerinya dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Bush yang melindungi Israel di Timur Tengah.

- BAB III :Bab ini akan dipaparkan mengenai auto biography dari George W. Bush mulai dari lahirnya Bush, pengaruh Dinasti Bush dalam politik Amerika.
- BAB IV :Bab ini memaparkan tentang hubungan antara George W. Bush dengan lobi Israel dan juga kebijakan yang diberikan oleh Amerika di saat presiden George W. Bush yang mana ketika menjabat sebagai presiden, kebijakan yang diambil Bush lebih sering pro terhadap Israel dan menunjukkan fakta-fakta kebijakan Bush yang pro terhadap Israel.
- BAB V :Bab ini berupa kesimpulan dari skripsi tersebut yang mana berisi tentang jawaban yang valid dari *research question* yang sudah diajukan dan juga berisi penutup dalam menulis skripsi ini